

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan proses internal yang meliputi ranah-ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk mencapainya dihadapkan dengan proses pembelajaran yang dipandu oleh guru. Peran guru dalam kegiatan pembelajaran di sekolah relatif tinggi, sama halnya dengan peran siswa dalam belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2013:8).

Belajar dimaknai sebagai kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman. Tanggung jawab belajar ada pada diri siswa, sedangkan guru bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi, dan tanggung jawab siswa untuk belajar sepanjang hayat. Belajar bukan lagi seputar penyampaian informasi oleh guru ke dalam kepala siswa. Melainkan membutuhkan keterlibatan mental dan aktivitas siswa sendiri (Suyono & Hariyanto, 2016:14).

Pada diri siswa terdapat kekuatan mental yang menjadi penggerak belajar. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan atau cita-cita. Kekuatan mental tersebut dapat tergolong rendah atau tinggi. Ahli psikologi pendidikan menyebutkan kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar disebut sebagai motivasi belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sifat dan perilaku individu untuk belajar (Koeswara dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2013:80).

Pentingnya motivasi belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono (dalam Purnawan et al., 2018:348) terbagi atas siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah menyadarkan kedudukan siswa pada awal belajar, proses dan hasil akhir, menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, mengarahkan kegiatan belajar, membesarkan semangat belajar dan menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja. Motivasi belajar juga penting oleh seorang guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, yaitu membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil, meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu macam peran (penasehat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah atau pendidik), memberi peluang guru untuk unjuk kerja, dan mengetahui dan memahami bermacam ragam motivasi belajar siswa dikelas (ada siswa yang acuh tak acuh, ada yang tak memusatkan perhatian, ada yang bermain di samping orang yang bersemangat untuk belajar).

Pada kenyataannya motivasi belajar siswa masih tergolong rendah, dimana motivasi belajar yang dimaksud berupa semangat belajar siswa, kesadaran akan pentingnya belajar dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang tercermin melalui tingkah laku siswa. Seperti diketahui dalam satu kelas terdapat karakter siswa yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari aspek kecerdasan, psikologis, dan biologis. Hal ini yang menjadi tugas guru bagaimana menjadikan keanekaragaman siswa tersebut dapat teratasi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Apabila dibiarkan nantinya akan berdampak pada hasil belajar siswa. Maka diperlukan keterampilan guru dalam mengelola kelas.

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal. Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu menciptakan hubungan belajar yang kondusif, berupa pengaturan siswa, pengadaan sarana pengajaran, menciptakan suasana menyenangkan dan menjalin interaksi yang baik antara guru dengan siswa dan antar sesama siswa yang dapat berjalan secara efektif dan efisien (Djamarah dan Zain, 2013:173-174).

Hal yang sama dikemukakan oleh Abuddin Nata dalam (Ghofar, 2017:29) bahwa pengelolaan kelas merupakan kegiatan yang berupaya menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar.

Adapun pendapat Noer Rohmah dalam (Agustiyan & Maisaroh, 2017) menjelaskan "Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dengan sengaja dilakukan guna mencapai tujuan pengajaran atau kegiatan pengaturan kelas untuk kepentingan pengajaran". Pengelolaan kelas menjadi tugas seorang guru untuk menciptakan, memperbaiki dan memelihara sistem atau organisasi kelas, sehingga siswa dapat memanfaatkan kemampuan, bakat dan energinya pada tugas-tugas individual.

Suharsimi Arikunto dalam Djamarah dan Zain (2013:177) juga berpendapat bahwa pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggungjawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan. Suharsimi memahami pengelolaan kelas ini dari dua segi, yaitu pengelolaan yang menyangkut siswa, dan pengelolaan fisik (ruangan, perabot, alat pelajaran).

Dari pengertian di atas jelas kiranya bahwa pengertian pengelolaan kelas merupakan keterampilan seorang guru untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses pembelajaran demi mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Berkenaan dengan standar kinerja guru, Sahertian dalam (Sudirman & Agus Hakri Bokingo, 2017) menjelaskan buku panduan penilaian kinerja guru oleh pengawas bahwa “Standar kinerja guru itu berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya seperti bekerja dengan siswa secara individual, persiapan dan perencanaan pembelajaran, pendayagunaan media pembelajaran, melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar dan kepemimpinan yang aktif dari guru”.

Pengelolaan kelas ini merupakan keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya manakala terjadi hal-hal yang dapat mengganggu suasana pembelajaran. Seperti tidak adanya perhatian atau kurangnya perhatian siswa terhadap materi pelajaran yang sedang dibahas merupakan salah satu perilaku siswa yang bisa mengganggu iklim belajar perilaku tersebut biasanya ditunjukkan oleh tindakan tertentu, misalnya mengobrol ketika guru sedang menjelaskan, atau melakukan aktivitas lain yang tidak ada kaitannya dengan materi pelajaran. Perilaku yang ditunjukkan oleh siswa tersebut bersumber dari kurangnya motivasi belajar siswa yang dapat terdorong dari siswa itu sendiri, seperti tidak menganggap penting materi pelajaran yang sedang dibahas, merasa telah menguasai materi pelajaran yang dibahas, merasa bosan dengan pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa memandang guru kurang menguasai

bahan pelajaran. Selain itu perilaku mengganggu seperti meniru ucapan atau kalimat guru secara sengaja dan memberikan pertanyaan yang semestinya tidak perlu ditanyakan termasuk perilaku yang dapat mengganggu suasana pembelajaran. Untuk menghindari perilaku-perilaku tersebut sehingga dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran, maka dalam pengelolaan kelas perlu dilakukan teknik-teknik seperti menciptakan kondisi belajar yang optimal, menunjukkan sikap tanggap, memusatkan perhatian, memberikan petunjuk dan tujuan yang jelas dan memberikan teguran penguatan. (Sanjaya, 2016:44-47).

Seperti halnya di sekolah yang menjadi tempat pelaksanaan observasi oleh peneliti, peneliti menemukan beberapa fakta di SMP Negeri 5 Gorontalo Kota Gorontalo, yakni dalam kegiatan belajar mengajar kelas VIII pada mata pelajaran IPS Terpadu ditemukan ada beberapa siswa yang mengantuk, bercerita antar teman, keluar masuk kelas dan melakukan aktivitas lain yang tidak berkaitan dengan pembelajaran. Hal ini menunjukkan minat siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu masih rendah. Sehingga perlunya peran dari seorang guru dalam pengelolaan kelas.

Berdasarkan temuan di atas peneliti melihat persentase siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik sebanyak 40 persen dan 60 persen lainnya tergolong memiliki motivasi yang kurang baik khususnya kelas VIII di SMP Negeri 5 Gorontalo Kota Gorontalo. Dari 164 Siswa 90 siswa di antaranya di lihat dari aspek kehadiran dalam beberapa bulan terakhir yang tidak hadir sebanyak 3 kali bahkan lebih tanpa memberikan keterangan, dari aspek keterampilan siswa tidak mengerjakan tugas harian dan hasil ulangan harian siswa di bawah standar

ketuntasan. Inilah yang menjadi tolak ukur penilaian rendahnya motivasi belajar siswa. Sehingga diperlukan peran guru dalam mengatasi masalah ini.

Pengelolaan kelas di SMP Negeri 5 Gorontalo Kota Gorontalo berupa penerapan metode pembelajaran menggunakan metode ceramah dan diskusi, alat pengajaran seperti spidol, papan tulis, penghapus ditiap kelas ada. Penataan ruang belajar seperti letak meja guru, gambar-gambar pahlawan sudah di tata, pengaturan tempat duduk disesuaikan dengan jenis kelamin, penguatan guru dalam belajar berupa pemberian pujian serta hukuman, dan interaksi guru dengan siswa sudah cukup baik.

Pengelolaan kelas yang baik dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar siswa, membuat siswa nyaman di kelas dan meningkatkan interaksi antara guru dengan siswa dan antarsesama siswa. Sebaliknya, kurangnya pusat perhatian siswa, kurangnya interaksi yang terjadi antar guru dengan siswa, kurangnya keterlibatan, antusias serta tidak memiliki ketertarikan dan semangat untuk mengikuti pelajaran menunjukkan proses pengelolaan kelas yang kurang optimal sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar.

Sehubungan dengan hal itu, upaya yang dilakukan oleh guru saat ini yaitu;

- a) meningkatkan keterampilan pengelolaan kelas melalui pemilihan dan penentuan metode pembelajaran yang tepat dan bervariasi, Seperti yang dijelaskan Sardiman dalam Djamarah dan Zain (2013:73) motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena ada perangsang dari luar. Karena itu metode pengajaran berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan

belajar seseorang; b) penggunaan media dan bahan ajar yang bervariasi, sama halnya yang di kemukakan oleh Sudirman dalam Djamarah dan Zain (2013:138) beberapa nilai-nilai praktik media pengajaran salah satunya adalah dapat membangkitkan motivasi belajar siswa; c) penataan ruang kelas yang menarik serta memberikan penguatan berupa pujian, pemberian hadiah dan hukuman, Sardiman (2016:91) juga mengemukakan beberapa bentuk motivasi yang dapat guru gunakan untuk menumbuhkan minat siswa dalam belajar berupa, memberi angka, hadiah, pujian, memberi ulangan, ego-involvement dan hukuman. Hal ini jelas dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan mendorong siswa menjadi aktif pada saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan fenomena lapangan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 5 Gorontalo Kota Gorontalo”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Melihat latar belakang yang telah dianalisis, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran di SMP Negeri 5 Gorontalo Kota Gorontalo, yakni :

1. Siswa mudah menyerah ketika pekerjaannya tidak memenuhi standar ketuntasan
2. Siswa tidak menanggapi nasehat guru dan lebih sering melakukan hal yang menurutnya benar
3. Tidak mengerjakan tugas sekolah baik secara individu maupun kelompok

4. Siswa sering melamun dan kurang berpartisipasi dalam belajar
5. Siswa sering keluar masuk ruang kelas saat pembelajaran berlangsung
6. Siswa tidak mau menjawab pertanyaan guru dengan sukarela, lebih memilih berdiam diri.
7. Siswa membuat keributan di dalam kelas dengan mengganggu teman lain atau mengaju guru ketika menjelaskan
8. Siswa sering mendapat teguran dari guru karena tidak memperhatikan guru menjelaskan.

Hal ini terlihat dalam lembar penilaian harian guru didapati sebanyak 90 siswa yang tergolong kehadirannya sudah melebihi 3 kali tanpa kabar, tidak memasukan tugas dan hasil ulangan harian tidak memenuhi standar ketuntasan. Jelas menunjukkan kurangnya keseriusan dan perhatian siswa dalam pembelajaran. Selain itu secara fisik, ruang kelas siswa yang meliputi, penataan ruang kelas, pengaturan tempat duduk dan pengaturan sarana dan prasarana yang monoton dan tidak bervariasi membuat siswa merasa bosan berada didalam kelas, apalagi pembelajaran IPS Terpadu paling banyak dilaksanakan pada siang hari. Inilah yang menjadi penilaian peneliti tentang rendahnya motivasi belajar siswa sehingga diperlukan pengelolaan kelas yang optimal dilakukan oleh guru dan sekolah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan masalah yang diteliti yaitu apakah pengelolaan kelas berpengaruh terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran IPS Terpadu siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Gorontalo Kota Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran IPS Terpadu siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Gorontalo Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari pelaksanaan dan hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam pengembangan teori atau konsep pengelolaan kelas dan motivasi belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan acuan kepada sekolah dan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pengelolaan kelas.